

Literasi Puisi Bagi Siswa MIN 21 Aceh Barat

Misdar¹, Aidil Saputra², Abidah³,

¹⁻³Prodi PGMI, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Email Koresponden: aidil.saputra@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi puisi dalam meningkatkan minat menulis puisi pada siswa MIN 21 Aceh Barat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi puisi dilaksanakan melalui pembiasaan membaca, pemberian contoh-contoh puisi, penggunaan media dan metode pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi menulis. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan partisipatif sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Kegiatan literasi puisi tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga meningkatkan kreativitas, imajinasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berbahasa siswa. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan literasi puisi meliputi adanya motivasi belajar, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan keterlibatan guru secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan fasilitas literasi, rendahnya penguasaan kosakata siswa, serta masih adanya siswa yang belum lancar membaca. Dengan demikian, literasi puisi menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar..

Kata kunci: Literasi Puisi, Minat Menulis, Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Menulis puisi dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, terutama dalam melatih kreativitas, kepekaan emosional, dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Para ulama, sufi dan penyair Islam di masa lalu menulis puisi untuk tujuan merefleksikan pengalaman, nilai-nilai moral, dan keindahan alam yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Menulis puisi adalah bagian dari gerakan literasi yang sangat dianjurkan untuk membangun karakter manusia. Menulis puisi melibatkan penyaluran ide dan gagasan ke dalam tulisan dengan memperhatikan pemilihan kata (diksi) untuk menghasilkan tulisan yang indah (Kartini, 2025).

Untuk itu, diperlukan model pembelajaran literasi yang berfokus pada pelibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran puisi. Model ini



diarahkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan menulis puisi, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, daya imajinasi, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara lebih optimal (Ulfah, 2022 dan Wibowo, 2026).

Selain itu, model pembelajaran literasi dapat menjadi salah satu alternatif inovatif bagi pendidik dalam menyajikan pembelajaran menulis puisi. Kehadiran model ini tidak hanya mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih menarik dan partisipatif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuan literasinya (Ulfah, 2022; Jamilah, 2025 dan Wibowo, 2026).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan melalui pembelajaran literasi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menulis puisi, mulai dari pengenalan unsur-unsur puisi, pemberian contoh, praktik menulis, hingga pendampingan dalam mengembangkan ide dan kreativitas. Subjek kegiatan adalah siswa MIN 21 Aceh Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi hasil tulisan siswa untuk melihat peningkatan minat serta kemampuan siswa dalam menulis puisi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan partisipasi, antusiasme, dan kreativitas siswa selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan minat menulis puisi melalui pendekatan berbasis literasi pada siswa MIN 21 Aceh Barat, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan menulis puisi melalui pembelajaran literasi, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Penelitian

ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, baik sebagai referensi akademik bagi pengembangan penelitian selanjutnya, sumber kajian bagi STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, maupun sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan model pembelajaran literasi yang lebih kreatif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kreativitas, pemahaman bahasa, dan kemampuan menulis puisi, serta menjadi pengalaman ilmiah yang menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait pembelajaran berbasis literasi.

Pembahasan

A. Minat Menulis Puisi

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal (Khotimah, 2019). Sedangkan minat belajar siswa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, kegiatan, benda dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Handayani, 2025).

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat aspek yang harus dipahami, aspek-aspek tersebut ialah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai adalah keterampilan menulis (Cahyanti, 2021).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa tatap muka. Ini berarti bahwa melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan pemikirannya tanpa harus bertemu langsung dengan orang lain. Keterampilan menulis tidak muncul secara otomatis, melainkan membutuhkan latihan dan praktik yang konsisten. Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah menulis puisi (Cahyanti, 2021).

Minat menulis puisi adalah kecenderungan dan kesenangan individu dalam menuangkan ide, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup ke dalam bentuk karya sastra berbentuk puisi. Dalam proses ini, individu tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis seperti pemilihan kata,

metafora, atau rima, tetapi juga kemampuan reflektif untuk menggali pengalaman batin yang mendalam. Menulis puisi dianggap sebagai salah satu cara terbaik untuk melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam dunia pendidikan (Solichah, 2025 dan Salam, 2026).

Minat menulis puisi dapat didefinisikan sebagai rasa suka atau ketertarikan seseorang untuk menciptakan puisi, yang melibatkan aspek emosional, kognitif, dan estetika. Minat ini tidak hadir secara instan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal, seperti bakat, motivasi, dan kemampuan dasar, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, lingkungan sosial, dan dukungan teknologi (Wicaksono, 2014)

Dalam konteks pendidikan, menulis puisi tidak hanya menjadi bagian dari keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, memahami nilai-nilai kehidupan, dan melatih sensitivitas estetis. Penekanan pada minat menulis puisi di sekolah juga dapat mengasah kemampuan siswa untuk mengintegrasikan pikiran logis dan kreatif, sehingga mendukung perkembangan holistik mereka (Dewi, 2021).

Dengan demikian, minat menulis puisi merupakan kecenderungan, ketertarikan, dan rasa senang individu dalam menuangkan ide, perasaan, pengalaman, imajinasi, serta pandangan hidup ke dalam bentuk karya puisi. Minat menulis puisi tidak hanya menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk menulis, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam mengekspresikan emosi, memahami nilai-nilai kehidupan, dan mengembangkan kreativitas melalui penggunaan bahasa yang indah dan bermakna. Dalam prosesnya, kegiatan menulis puisi dapat membantu siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan, perasaan, dan pengalaman yang mereka alami, sehingga mampu dituangkan dalam bentuk ungkapan sastra yang kreatif. Selain itu, menulis puisi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir logis dan imajinatif secara seimbang, sekaligus melatih keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan berbahasa dalam menyampaikan gagasan secara lebih efektif dan estetis.

B. Urgensi Puisi dalam Dunia Pendidikan

Menulis puisi tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa dan kreativitas siswa. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, imajinatif, dan mampu menuangkan gagasan ke dalam rangkaian kata yang indah serta bermakna. Proses ini mendorong siswa untuk berani berpikir di luar kebiasaan, sekaligus meningkatkan kepekaan emosional dan sosial mereka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran puisi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Razanah, 2022).

Dalam aspek kebahasaan, menulis puisi membantu siswa memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, serta melatih kemampuan memilih dan menyusun kata secara lebih efektif. Kegiatan membaca dan menulis puisi juga dapat meningkatkan kesadaran linguistik siswa terhadap ritme, makna, citra bahasa, dan penggunaan simbol-simbol dalam karya sastra. Menurut Dr. Janette Hughes dalam laporan penelitian untuk Literacy and Numeracy Secretariat of Ontario, kegiatan menulis puisi dapat membantu siswa memperluas kosakata lisan maupun tulisan, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Tidak hanya itu, puisi juga menjadi media bagi siswa untuk memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan mengekspresikan pengalaman hidup secara lebih mendalam.

Di sisi lain, pembelajaran menulis puisi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai estetika dan apresiasi sastra kepada siswa. Melalui puisi, siswa belajar menghargai keindahan bahasa, memahami makna simbolik, serta mengembangkan kemampuan dalam menginterpretasikan pengalaman hidup secara kreatif. Puisi bahkan dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial antarsiswa, memperkuat rasa empati, dan membentuk komunitas belajar yang lebih humanis. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan

berbahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan peningkatan kepekaan emosional siswa dalam proses Pendidikan (Mariani, 2022).

C. Kemampuan Menulis Puisi Bagi Siswa

Menulis pada hakikatnya merupakan suatu proses berpikir yang teratur dan sistematis untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, maupun pengalaman ke dalam bentuk tulisan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Suatu tulisan dapat dikatakan baik apabila memiliki makna yang jelas, tersusun secara utuh, menggunakan bahasa yang efektif dan ekonomis, serta memenuhi kaidah kebahasaan dan gramatika yang tepat (Muid, 2024). Dalam konteks ini, menulis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menuangkan kata-kata, tetapi juga sebagai keterampilan intelektual yang membutuhkan kemampuan mengolah pikiran secara logis dan terstruktur. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang.

Selain sebagai proses berpikir, menulis juga merupakan bentuk seni dalam mengekspresikan gagasan dan kreativitas penulis. Sebagai seni, menulis artinya menuangkan ide ke dalam tulisan secara bebas sesuai dengan kreativitas dan daya cipta seseorang. Seni dalam menulis mencerminkan kemampuan individu untuk menciptakan karya yang bernilai, bermakna, dan memiliki keindahan bahasa (Muid, 2024). Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan isi hati, pengalaman, pemikiran, serta pandangan hidupnya kepada orang lain. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri yang mampu menggambarkan karakter, emosi, dan kepekaan penulis terhadap lingkungan sekitarnya.

Bagi siswa usia sekolah dasar, kegiatan menulis lebih berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir dan daya nalar. Kemampuan siswa dalam menulis dipengaruhi oleh tingkat perkembangan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berpikir mereka (Marta, 2025). Oleh sebab itu, pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara

bertahap dan berkesinambungan agar mereka mampu mengembangkan ide secara lebih terarah dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran menulis, terdapat beberapa tahapan penting yang perlu diperhatikan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap-tahap tersebut bertujuan agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik, runtut, dan mudah dipahami. Ide atau gagasan yang dituangkan dalam tulisan dapat berasal dari pengalaman, pengetahuan, pendapat, maupun perasaan penulis. Hasil tulisan tersebut dapat berbentuk karya faktual maupun fiksi, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Menurut Nuroh (2023), proses menulis perlu dilakukan secara cermat karena kualitas tulisan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam mengembangkan ide dan menyusunnya secara sistematis.

Dalam kegiatan menulis, seseorang juga dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan secara bersamaan. Sebelum menulis, penulis perlu melakukan perencanaan, seperti menentukan topik, mengorganisasi gagasan, dan menyesuaikan bentuk tulisan dengan pembacanya. Ketika proses penulisan berlangsung, penulis harus mampu menyusun kalimat secara efektif, memilih diksi yang tepat, serta menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar. Agusrita (2020) menjelaskan bahwa keterampilan menulis memerlukan kemampuan kebahasaan yang baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami secara jelas oleh pembaca.

Menulis juga memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan membaca karena keduanya merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang menggunakan media visual dan bersifat produktif. Namun demikian, menulis sering kali dianggap lebih sulit dibandingkan membaca karena dalam tulisan penulis tidak dapat menggunakan bantuan intonasi, ekspresi wajah, maupun gerak tubuh seperti dalam komunikasi lisan. Oleh sebab itu, keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan. Berbagai kesulitan yang sering dihadapi dalam menulis antara lain kesulitan menemukan topik, mengembangkan ide, menyusun kalimat efektif, membentuk paragraf yang baik, serta kurangnya penguasaan terhadap tata cara penulisan. Dengan

adanya pembelajaran dan pelatihan yang tepat, kemampuan menulis siswa dapat berkembang secara optimal sehingga mereka mampu menghasilkan tulisan yang kreatif, terstruktur, dan komunikatif.

D. Pendekatan Berbasis Literasi

Menurut Anderson dan Pearson, literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa tulis secara efektif (Anderson, 2019). Selain itu literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Evoy, 2017).

Sejalan dengan itu, literasi dapat dipandang sebagai kemampuan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga seseorang mampu berpikir kritis, mengolah informasi, serta menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam beragam konteks kehidupan. Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbahasa, tetapi juga kemampuan berpikir dan memahami informasi secara mendalam (Aswita, 2022).

Pendekatan berbasis literasi merupakan metode pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis sebagai dasar dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi yang esensial agar mampu memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, pendekatan berbasis literasi sering kali menggunakan paradigma konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (Hendratno, 2025). Pada pendekatan ini, siswa dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis literasi tidak hanya menekankan hasil belajar, tetapi juga proses siswa dalam membangun pemahaman dan pengalaman belajar secara mandiri.

Teori konstruktivistik sendiri terbagi ke dalam dua pandangan utama, yaitu konstruktivistik kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan konstruktivistik sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif individu menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan mental seseorang. Sementara itu, Vygotsky lebih menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan interaksi bahasa dalam membentuk struktur kognitif individu. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

Pendekatan berbasis literasi memiliki berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik dalam membaca, menulis, maupun berbicara. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa memperluas pengetahuan karena mereka terbiasa mengakses dan memahami informasi dari berbagai sumber. Dalam era informasi seperti saat ini, kemampuan literasi menjadi sangat penting karena siswa dituntut untuk mampu memilah, memahami, dan mengolah informasi secara kritis. Menurut Mardiana (2018), pendekatan berbasis literasi juga dapat mengembangkan keterampilan hidup siswa, meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial, serta menumbuhkan kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mandiri dalam memahami dan menganalisis informasi sehingga mampu belajar secara lebih efektif dan berkelanjutan.

E. Penguatan Literasi Puisi di MIN 21 Aceh Barat

Pelaksanaan literasi puisi di MIN 21 Aceh Barat menunjukkan adanya upaya yang cukup aktif dari guru dalam menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan menulis puisi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan literasi puisi tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, tetapi juga diterapkan melalui

program literasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru membiasakan siswa membaca sebelum memulai pembelajaran menulis puisi, bahkan menyediakan waktu khusus sekitar 10–15 menit untuk kegiatan membaca. Kebiasaan tersebut dilakukan untuk membangun suasana literasi sekaligus memperluas imajinasi siswa sebelum mereka mulai menulis. Meskipun fasilitas buku di sekolah masih terbatas, guru tetap berupaya menghadirkan budaya literasi dengan bekerja sama dengan perpustakaan daerah agar siswa memperoleh bahan bacaan yang lebih beragam.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan kondisi siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya menggunakan buku teks sebagai media pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan video, gambar, powerpoint, dan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber inspirasi siswa dalam menulis puisi. Lingkungan seperti pohon, langit, awan, burung, dan suasana alam sekitar sekolah dijadikan sebagai objek pengamatan untuk memancing imajinasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi puisi di MIN 21 Aceh Barat cenderung bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami puisi karena mereka menulis berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP dan pengamatan di kelas, pembelajaran puisi dilaksanakan secara bertahap. Guru terlebih dahulu memberikan contoh-contoh puisi sederhana, kemudian mengajak siswa mengidentifikasi unsur-unsur puisi seperti judul, bait, rima, dan bahasa kias. Setelah itu siswa diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum memasuki tahap praktik menulis puisi. Pada tahap praktik, guru memberikan diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa, seperti menulis puisi bebas, menulis puisi berdasarkan gambar, maupun melengkapi puisi yang belum selesai. Pola pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa agar seluruh siswa tetap dapat terlibat dalam kegiatan literasi puisi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi di MIN 21 Aceh Barat banyak dilakukan secara kolaboratif. Guru membentuk kelompok belajar agar siswa dapat berdiskusi, saling bertukar ide, dan membantu satu sama lain dalam menyusun puisi. Melalui pembelajaran kelompok, siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memilih kata atau menyusun kalimat. Selain meningkatkan keterampilan menulis, kegiatan ini juga membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan hasil karya mereka di depan kelas. Pada tahap akhir pembelajaran, beberapa siswa diminta membacakan puisinya, kemudian guru memberikan apresiasi dan umpan balik secara langsung terhadap hasil tulisan siswa.

Dari hasil pengamatan lapangan, keberhasilan program literasi puisi di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru tidak hanya mengajarkan teknik menulis puisi, tetapi juga berusaha membangun suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih tertarik terhadap kegiatan literasi. Guru memberikan motivasi melalui pujian, cerita inspiratif, video pembelajaran, hingga pemberian hadiah sederhana bagi siswa yang mampu menghasilkan puisi terbaik. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa terlihat lebih aktif, berani menulis, dan mulai mampu menuangkan pengalaman serta perasaan mereka ke dalam bentuk puisi sederhana.

Meskipun demikian, pelaksanaan literasi puisi di MIN 21 Aceh Barat masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas sekolah, terutama minimnya buku bacaan dan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, guru juga mengakui kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan materi puisi dan kondisi siswa. Beberapa siswa masih memiliki penguasaan kosakata yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang puitis dan bermakna. Di samping itu, masih terdapat siswa yang belum lancar membaca sehingga proses pembelajaran menulis puisi menjadi

lebih lambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan penguasaan bahasa menjadi faktor dasar yang sangat memengaruhi keberhasilan literasi puisi siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan literasi puisi di MIN 21 Aceh Barat memperlihatkan adanya upaya nyata sekolah dan guru dalam membangun budaya literasi melalui pembelajaran menulis puisi. Program literasi, pembiasaan membaca, penggunaan media yang variatif, pemanfaatan lingkungan sekitar, serta pemberian motivasi kepada siswa menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Walaupun masih terdapat berbagai keterbatasan, kegiatan literasi puisi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan partisipatif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis puisi, tetapi juga belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan perasaan, memperkaya kosakata, dan membangun rasa percaya diri dalam berkarya.

Kesimpulan

Pelaksanaan literasi puisi di MIN 21 Aceh Barat menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dapat dikembangkan melalui pendekatan literasi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan materi secara teoritis, tetapi juga membiasakan siswa membaca, mengamati lingkungan sekitar, berdiskusi, dan menulis puisi berdasarkan pengalaman serta imajinasi mereka sendiri. Kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan partisipatif sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Dalam proses pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang variatif untuk membantu siswa memahami puisi secara lebih mudah. Lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam menulis puisi sehingga siswa lebih mudah menuangkan ide dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, pemberian contoh-contoh puisi sederhana serta pendampingan secara langsung membantu siswa memahami struktur puisi dan penggunaan

bahasa yang lebih puitis. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan keberanian siswa dalam menghasilkan karya puisi sederhana.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan literasi puisi sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Guru memberikan dorongan melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, pemberian apresiasi, dan motivasi belajar sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam menulis dan membacakan puisinya di depan kelas. Kehadiran guru yang aktif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan literasi puisi.

Di sisi lain, pelaksanaan literasi puisi di MIN 21 Aceh Barat masih menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan fasilitas literasi seperti minimnya buku bacaan dan media pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, sebagian siswa masih memiliki penguasaan kosakata yang rendah dan belum lancar membaca sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun puisi secara baik dan bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan penguasaan bahasa dasar masih menjadi faktor penting yang perlu diperkuat dalam pembelajaran literasi puisi.

Dengan demikian, literasi puisi dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat menulis puisi siswa sekolah dasar. Kegiatan literasi puisi tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih kreativitas, kepekaan emosional, kemampuan berpikir imajinatif, dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari sekolah, guru, dan fasilitas pembelajaran agar program literasi puisi dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih maksimal terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa.

Daftar Pustaka

Agusrita, A., Arief, D., Bagaskara, R. S., & Yunita, R. (2020). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 604-609. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.408>

Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., ... & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.

Cahyanti, E. D., Asri, S. A., & Ulfa, M. (2021). Upaya Meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui teknik akrostik berbantuan media audiovisual. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 199-208). <https://www.jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1299>

Dewi, B. J. P. R., Karma, I. N., & Musaddat, S. (2021). Analisis kemampuan menulis puisi siswa kelas V SDN 43 Ampenan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 776-784. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.340>

Mc Evoy, C. (2017). Historical efforts to implement the UNESCO 1974 Recommendation on Education in light of 3 SDG's Targets. *UNESCO*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0,247275>, 498-528.

Jamilah, K., Alatas, M. A., & Susanti, A. I. (2025). Inovasi Pembelajaran Digital Menulis Puisi melalui Media Canvapoet pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Pragaan Sumenep. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 954-963). DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107305>

Handayani, C. P., Saleh, M., & Hanifa, M. (2025). Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Di Smp Al-Wahdah Jawilan. *Al Kabier Journal of Islamic Studies*, 1(2), 65-72. <https://jurnal.staikha.ac.id/index.php/alkabier/article/view/17>

Hendratno, M., Puspita, A. M. I., SD, S. P., Mariana, N., Endang, E. K., Suprapti, I. H., ... & Rosida, U. (2026). *Literasi Terpadu dalam Pendidikan*

Dasar Abad ke-21: Penguatan Kompetensi Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. Indonesia Emas Group.

Kartini, A., Sunendar, D., Fawaz, M. F., & Kom, M. (2025). *Menulis Puisi di Era Digital: Panduan Pembelajaran Model Konstekstual Stratta Berbantuan Mobile Cipta Puisi*. LovRinz Publishing.

Khotimah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar Matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 116-123.

Mardiana, E. (2018, February). Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa pascasarjana, universitas negeri Malang. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 87-91).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/19578>

Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227-246. DOI:
<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>

Muid, A., Rosidah, A. P., & Shofiyah, L. (2024). Hakikat & Konsep Menulis. *Jurnal ilmu pengetahuan dan pendidikan islam*, 14(14), 8-21.
<https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/100>

Nuroh, E. Z., & Prandika, D. D. (2023). Efektivitas Cerita Digital pada Kemampuan Menulis di Sekolah Dasar Negeri. *Cendekiawan*, 5(2), 169-183. DOI: <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i2.355>

Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya pembelajaran menulis puisi disekolah di era society 5.0. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 244-250. DOI:
<http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7681>

Salam, R. (2026). *Menanam Kata, Menuai Makna (Membangun Fondasi Menulis Puisi Melalui Akrostik)*. Penerbit P4I.

Solichah, N. A., & Ahmadi, A. (2025). Pendekatan Shra sebagai Strategi Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Kemampuan Reflektif dan Pemaknaan Puisi KontemporeR. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 206-219.

<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/1296>

Ulfah, A., Zumaisaroh, N., Fitriyah, L., & Jesica, E. (2022). Model Pembelajaran Literacy Circle sebagai Inovasi Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 216-229. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7588>

Wibowo, H. (2026). *Strategi Penerapan Model-Model Pembelajaran Sastra*. Teras Kencana.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis kreatif sastra: dan beberapa model pembelajarannya*. Garudhawaca.